

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat sekarang ini berbeda dengan masyarakat terdahulu. Kesadaran untuk membangun kembali bangsa ini mulai ditanamkan oleh para sastrawan melalui karya-karya mereka. Dalam kenyataan saat ini, karya sastra sering dijadikan sebagai sarana untuk mengingatkan, bahkan tidak jarang sebagai sindiran kepada mereka yang sewenang-wenang terhadap kehidupan. John Kennedy, mantan presiden Amerika, mengatakan: jika para dirjen salah, yang mengingatkan adalah menteri; jika para menteri salah, yang mengingatkan adalah presiden; dan jika presiden salah, yang mengingatkan adalah puisi (Nurgiyantoro, 2013: 460). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peran karya sastra sangat besar dalam pemerintahan suatu negara. Selain itu, karya sastra juga dapat dikatakan sebagai bentuk perjuangan membela rakyat kecil yang dipermainkan oleh tangan-tangan kekuasaan.

Menurut Wellek dan Warren (2016: 3), sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Kemudian, Teeuw (2015: 20) menjelaskan bahwa “Sastra berasal dari bahasa Sanskerta; akar kata *hs-*, dalam kata kerja turunan berarti “mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi”. Akhiran *-tra* biasanya menunjukkan alat, sarana. Maka dari itu *sastra* dapat berarti “alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran”. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karya sastra merupakan sebuah karya seni yang dapat digunakan sebagai sarana untuk memberikan petunjuk atau pengajaran.

Beberapa karya sastra yang lahir dengan kritik sosial diharapkan mampu membangkitkan kesadaran masyarakat terutama generasi muda agar lebih tanggap dalam mengatasi kesenjangan-kesenjangan sosial yang ada di sekitarnya. Selain itu, tidak hanya karya sastra baik puisi, prosa, maupun drama yang menjadi media untuk menyampaikan kritik sosial bagi pemerintah maupun masyarakat. Beberapa seniman pun mencoba memberikan gambaran tentang realita sosial yang ada dalam masyarakat saat ini melalui media lagu. Banyak lulusan SMA, SMK, bahkan sarjana yang berorientasi pada kota sebagai tempat mencari keberhasilan. Akan tetapi, secara tidak sadar mereka melupakan potensi yang dapat dikembangkan di daerah mereka sendiri. Selain itu, tindakan para penguasa yang sering mengabaikan nasib rakyat jelata, hingga hukum di Indonesia yang dianggap memihak kepada mereka yang memiliki materi. Beberapa hal tersebut hanya sebagian kecil dari buruknya keadaan sosial yang ada di negeri ini.

Hal ini yang coba diangkat oleh Iwan Fals yang terkenal dengan suara yang khas dan hampir semua lagunya berisi tentang kritikan, baik sosial maupun politik. Kemudian, dalam albumnya yang berjudul *Wakil Rakyat*, Iwan Fals memberikan gambaran tentang keadaan politik pada masa Orde Baru, dan kerinduan rakyat akan sosok pemimpin yang adil dan bijaksana serta mampu mensejahterakan kehidupan rakyat. Album ini meledak dipasaran menjelang pemilihan umum (pemilu) pada saat itu karena lagu '*Surat Buat Wakil Rakyat*' yang mengisahkan *Wakil Rakyat* yang suka tidur pada waktu sidang dianggap menghina pejabat negara. Lagu ini bahkan sempat di cekal tidak boleh ditayangkan di televisi karena dianggap mengganggu stabilitas politik.

Karya sastra yang berisi tentang kehidupan masyarakat dan segala aspek di dalamnya, dapat dikaji dengan pendekatan sosiologi sastra. “Sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat” (Endraswara, 2013: 77). Kendati sosiologi dan sastra mempunyai perbedaan tertentu namun sebenarnya dapat memberikan penjelasan terhadap makna teks sastra (Laurenson dan Swingewood, 1972). Selain itu, “Nilai sosial karya sastra sangat berhubungan erat dengan nilai sosial dalam masyarakat” (Suroso, dkk, 2009: 22). Dalam pandangan Wolff, sosiologi sastra merupakan disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefinisikan dengan baik, terdiri dari sejumlah studi-studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang agak lebih general, yang masing-masingnya hanya mempunyai kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan dengan hubungan sastra dengan masyarakat (Faruk, 2015: 4).

Sosiologi sastra adalah penelitian yang berfokus pada masalah manusia. Asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan. Dalam kaitan ini, sastra merupakan sebuah refleksi lingkungan sosial budaya yang merupakan suatu tes dialektika antara pengarang dengan situasi sosial yang membentuknya atau merupakan penjelasan suatu sejarah dialek yang dikembangkan dalam karya sastra (Endraswara, 2013: 77). Dengan demikian, untuk memahami suatu masyarakat ataupun lingkungan yang diceritakan dalam karya sastra dapat dilakukan dengan mempelajari teori sosiologi sastra. Hal tersebut dapat dilakukan dengan kritik sastra atau mengkritisi suatu karya sastra.

Suroso menyatakan bahwa kritik sastra adalah studi tentang keilmuan

yang berupaya menentukan nilai hakiki karya sastra dalam bentuk memberi pujian, menyatakan kesalahan, dan memberi pertimbangan melalui pemahaman deskriptif, pendefinisian, penggolongan (klasifikasi), penguraian (analisis), penafsiran (interpretasi), dan penilaian sastra secara sistematis dan terpola dengan menggunakan metode tertentu (Suroso, dkk., 2009: 15). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kritik sastra adalah bidang studi sastra yang di dalamnya berupaya menentukan nilai karya sastra dengan cara menganalisis, menginterpretasi, dan menggolongkan karya sastra dengan menggunakan metode tertentu.

Kritik sastra merupakan tingkatan ilmu sastra yang tertinggi. Dalam kritik sastra mencakup beberapa pendekatan, salah satunya yaitu kritik sosial. Kritik sosial dimaksudkan untuk memahami tentang suatu karya sastra yang berisi tentang kehidupan masyarakat atau kenyataan yang ada di masyarakat. Akan tetapi, sebelum memahami tentang kritik sosial sastra perlu pemahaman tentang ilmu sosial terlebih dahulu. Ilmu sosial merupakan ilmu yang mempelajari tentang manusia baik interaksi, simbiosis, maupun pembentukan kelompok tertentu.

Media lagu dipilih karena seseorang akan lebih mudah memahami sesuatu jika ia bisa larut di dalamnya dan menikmatinya. Lagu dapat dikatakan sama dengan puisi, karena beberapa lagu tercipta dari puisi dan dalam lagu terdapat kata-kata yang mengandung makna dan amanat yang ingin disampaikan oleh pengarangnya, seperti dalam sebuah puisi. Puisi merupakan sebuah karya yang berisi curahan perasaan seseorang.

Karya Iwan Fals dipilih karena hampir semua karyanya terinspirasi dari

kenyataan yang ada di masyarakat. Ia menciptakan sebuah karya sesuai dengan apa yang ia lihat saat itu juga sehingga dapat dikatakan bahwa karyanya merupakan cerminan dari kenyataan yang ada di lingkungan masyarakat. Album *Wakil Rakyat* menggambarkan tentang *Wakil Rakyat* yang suka tidur pada waktu siang. Lagu ini dianggap menghina pejabat negara. Lagu ini bahkan sempat di cekal tidak boleh ditayangkan di televisi karena dianggap mengganggu stabilitas politik.

Selain karyanya, sosok Iwan Fals diharapkan dapat menjadi motivator untuk masyarakat agar lebih peduli terhadap kenyataan yang harus dihadapi saat ini. Dengan mempelajari kritik sosial melalui media lagu diharapkan pembaca mampu menjadi penerus bangsa yang siap bersaing dengan negara-negara di dunia. Selain itu, diharapkan mereka mampu memanfaatkan sarana komunikasi untuk mendekatkan yang jauh dan mengeratkan yang dekat sehingga komunikasi secara langsung dapat terus terjalin. Kemudian, diharapkan kelak mereka dapat menjadi pemimpin yang tidak hanya memperkaya diri sendiri tetapi juga peduli terhadap pendidikan dan kesejahteraan rakyat. Berdasarkan yang telah dipaparkan diatas maka penulis mengambil judul “Kritik Sosial Dalam Album *Wakil Rakyat* Karya Iwan Fals.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah yang dapat dipaparkan adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana Kritik Sosial yang ada dalam album *Wakil Rakyat* Karya Iwan Fals?

- b. Bagaimana kritik sosial yang ada pada album *Wakil Rakyat* bisa berpengaruh terhadap pemerintahan negeri saat ini?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dilakukannya penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk kritik sosial yang terdapat pada album *Wakil Rakyat* karya Iwan Fals.
2. Untuk mengetahui pengaruh kritik sosial yang ada pada album *Wakil Rakyat* karya Iwan Fals terhadap pemerintahan negeri saat ini.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian maka diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan perkembangan ilmu sastra, khususnya dalam kajian sosiologisastra.
  - b. Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai kebahasaan dalam bidang sintaksis terutama yang membahas tentang kritik sosial yang terdapat pada sebuah lagu.
  - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya penggunaan teori-teori sastra secara analisis terhadap karya sastra.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Siswa

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam proses belajar melalui makna yang tersirat maupun tersurat pada sebuah lagu, meningkatkan pengetahuan siswa, serta mampu mengembangkan wawasan siswa tentang memahami kritik sosial yang disampaikan pencipta lagu.

### b. Bagi Guru

Dari penelitian ini maka diharapkan meningkatkan wawasan dan kualitas mengajar guru tentang frasa, agar siswa lebih mudah dalam memahami dan guru lebih mengembangkan kreatifitas dalam mengajar.

### c. Bagi Sekolah

Dari penelitian ini maka diharapkan mampu menambah strategi dan metode dalam proses pembelajaran di sekolah.

## **E. Definisi Operasional**

Untuk mempermudah dalam pelaksanaan penelitian dan menghindari kesalahan penafsiran istilah-istilah yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, peneliti mencoba memberikan penjelasan tentang beberapa definisi istilah yang terdapat dalam judul penelitian sebagai berikut :

1. Kritik Sosial adalah kritik sastra yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosial (Suroso, dkk. 2009 : 22)

2. Album adalah kumpulan lagu dalam rekaman kaset (Sugono, Dendy, dkk. 2008 : 38)
3. Wakil Rakyat adalah salah satu judul album karya Iwan Fals yang diedarkan pada tahun 1987 dan musiknya dikerjakan oleh Bagoes A.A.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Teoritis**

##### **1. Kritik Sosial**

###### **a. Pengertian Kritik Sosial**

Pengertian kritik sosial sangat bervariasi, tergantung pada konteks yang mengikutinya. Santoso, dkk. (2009: 10) menyatakan bahwa kritik berasal dari bahasa Yunani yakni dari kata *krinein*, yang berarti menghakimi, membandingkan, atau menimbang. Kata *krinein* yang menjadi pangkal atau usul kata *kriterion* yang berarti dasar pertimbangan atau penghakiman. Pradotokusomo (2005: 55) menyatakan kritik sebagai penafsiran naskah.

Menurut Chulsum, dkk. (2006: 396), kritik adalah kecaman, tanggapan, dan kadang-kadang disertai uraian tentang baik buruknya suatu karya atau pendapat. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kritik adalah suatu pengalaman atau tanggapan kritikus yang ditulis setelah melakukan pengamatan untuk mengambil pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam menyikapi sesuatu. Bentuk kritik ini bisa berupa kecaman, perbandingan, atau pun protes terhadap sesuatu. Jadi, kritik tersebut berupa tanggapan terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang disampaikan oleh seorang kritikus, baik mengenai individu ataupun sekelompok masyarakat.

Menurut Abar (dalam Mas' oed, 1999: 47), kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi

sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses masyarakat. Kritik sosial dalam karya sastra merupakan kritik terhadap segala bentuk keadaan, situasi, dan tindakan sosial individu atau kelompok masyarakat yang menyimpang dari nilai sosial dan moral yang dituangkan dalam suatu karya sastra dengan tujuan menciptakan kehidupan sosial yang lebih baik.

#### **b. Jenis-jenis Kritik Sosial**

Kritik sosial merupakan suatu aktifitas yang berhubungan dengan penilaian, perbandingan, dan pengungkapan mengenai kondisi sosial suatu masyarakat yang terkait. Kritik sosial membahas permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat. Masalah merupakan suatu problematika hidup yang tidak bisa dipisahkan dari seseorang individu atau kelompok. Masalah akan menjadi masalah sosial apabila sekelompok masyarakat tidak mau mencari solusinya.

Menurut Soekanto (1990: 406), ada Sembilan masalah sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Masalah tersebut yaitu sebagai berikut. Pertama, masalah kemiskinan, diartikan sebagai suatu keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kedua, masalah kejahatan, hal ini bisa dilakukan oleh individu ataupun sekelompok orang karena berbagai alasan, namun yang sering terjadi dalam masyarakat pada umumnya disebabkan oleh desakan ekonomi ataupun tuntutan kehidupan. Ketiga, disorganisasi keluarga, adalah pecahan keluarga sebagai suatu unit, karena

anggotanya gagal memenuhi kewajiban yang sesuai dengan peranan sosialnya. Keempat, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, di antaranya persoalan *sense of value* yang kurang ditanamkan orang tua, timbulnya organisasi-organisasi pemuda informal yang tingkah lakunya tidak disukai masyarakat, timbulnya generasi-generasi muda yang bertujuan untuk mengadakan perubahan dalam masyarakat, yang disesuaikan dengan nilai-nilai kaum muda. Kelima, perperangan yang merusak tatanan sosial. Keenam, pelanggaran terhadap norma-norma dalam masyarakat berupa pelacuran, alkoholisme, dan homoseksualitas. Ketujuh, masalah kependudukan, berupa tingginya angka kelahiran. Kedelapan, masalah lingkungan hidup berupa pencemaran. Kesembilan, birokrasi, masalah birokrasi adalah hambatan atau kelancaran berputarnya roda pemerintahan.

Menurut Abdulsyani (2012 : 188-195), ada lima masalah sosial utama yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat. Masalah-masalah tersebut, yaitu (1) masalah kriminalitas, (2) masalah kependudukan, (3) masalah kemiskinan, (4) masalah pelacuran, dan (5) masalah lingkungan hidup. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kritik sosial digolongkan menjadi enam bagian, yaitu (1) masalah kependudukan, (2) masalah kemiskinan, (3) masalah kriminalitas, (4) masalah pelanggaran norma-norma, (5) masalah lingkungan hidup, dan (6) masalah birokrasi.

## **2. Hakikat Lagu**

### **a. Pengertian Lagu**

Lagu merupakan penuangan ide, gagasan pencipta lagu ke dalam bentuk musik atau lagu tersebut. Jamalus (1988: 1) mengatakan bahwa lagu

adalah suatu hasil karya seni bunyi atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran atau perasaan melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu, serta ekspresi.

Dalam Ensiklopedia Bahasa Indonesia, lagu adalah suatu kesatuan musik yang terdiri atas susunan pelbagai nada yang berurutan. Setiap lagu ditentukan oleh panjang-pendek dan tinggi-rendahnya nada-nada tersebut. Di samping itu irama juga memberi corak tertentu kepada suatu lagu.

Dalam KBBI (2008 : 771) lagu adalah ragam suara yang berirama. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa lagu merupakan ungkapan perasaan yang dituangkan menjadi suatu karya seni bunyi berupa ragam suara yang tersusun dalam suatu kesatuan musik.

Dengan menggunakan lagu sebagai media pembelajaran, diharapkan siswa dapat lebih mudah menerima dan memahami pesan yang ingin disampaikan oleh pengarangnya. Hal ini dikarenakan media lagu dapat menciptakan suasana yang lebih menyenangkan dan menenangkan dalam proses pembelajaran. Dengan mendengarkan lagu, siswa dapat lebih mudah mengingat kata-kata dalam lagu tersebut. Tujuan penggunaan lagu sebagai media pembelajaran yaitu agar siswa lebih mudah dalam memahami tema, maupun amanat yang ingin disampaikan oleh penyair melalui karyanya.

#### **b. Tema Lagu**

Tema merupakan gagasan pokok atau *subject-master* yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya. Jika desakan yang kuat itu berupa hubungan antara penyair

dengan Tuhan, maka puisinya bertema ketuhanan, jika desakan yang kuat berupa rasa belas kasihan atau kemanusiaan, maka puisi bertema kemanusiaan. Jika yang kuat adalah dorongan untuk memprotes ketidakadilan, maka tema puisinya adalah protes atau kritik sosial (Waluyo, 2010: 124).

Tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit (Nurgiyantoro, 2013: 115). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tema lagu merupakan gambaran umum dari sebuah karya seni bunyi yang di dalamnya biasanya berisi tentang hal yang dirasakan, dialami, ataupun dilihat oleh pengarang dan tuangkan dalam satu kesatuan musik.

Menurut Shipley tema dibedakan ke dalam lima tingkatan. (1) tema tingkat fisik merupakan tema yang menonjolkan aktivitas fisik daripada kejiwaan, (2) tema tingkat organik, yaitu tema yang berkaitan dengan moral manusia, (3) tema tingkat sosial, yaitu tema dengan kehidupan sosial, ekonomi, politik, pendidikan, (4) tema tingkat egois, yaitu tema yang berhubungan dengan reaksi individu terhadap apa yang terjadi di sekitarnya, (5) tema tingkat *divine*, yaitu tema yang berhubungan dengan Sang Pencipta, Religius, dan kepercayaan (Nurgiyantoro, 2013: 130-132).

### **c. Amanat Lagu**

Amanat merupakan pesan yang hendak disampaikan oleh penyair secara sadar dalam pikiran penyair. Amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat di balik kata-kata yang

tersusun dan juga berada di balik tema yang diungkapkan. Tema berbeda dengan amanat, tema berhubungan dengan arti karya sastra, sedangkan amanat berhubungan dengan makna karya sastra (*meaning and significance*) (Waluyo, 2010: 151).

Menurut Nurgiyantoro (2013: 429), amanat merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa amanat lagu merupakan makna atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pendengar melalui satu kesatuan musik. Amanat dalam karya sastra dimaksudkan agar pembaca maupun pendengar dapat menerima, memahami, dan merasakan apa yang menjadi pesan dari penyair untuk para pembaca maupun pendengar.

#### **d. Lirik**

Lirik sebagai salah satu unsur yang membentuk lagu umumnya berkaitan erat dengan melodi yang mendukungnya atau dengan kata lain bahan antara melodi dan syair berkolaborasi satu sama lain untuk menyampaikan maksud/pesan dari lagu tersebut. Suatu karya music bisa saja menuturkan suatu makna/tema dengan luasnya melalui syair/lirim yang dimilikinya. Begitu pula sebaliknya sebuah puisi bunyi bisa saja menghentak dan berirama cepat melahirkan alunan makna melodis dalam irama (Suwanto, 2007: 40). Sajak yang melukiskan perasaan.

Nyanyian-nyanyian yang kita dengarkan tidaklah semata-mata hanya lagunya yang indah, tetapi terlebih lagi isi puisinya mampu menghibur manusia. Puisi-puisi cinta didengarkan oleh para penyanyi dari berbagai

kurun waktu dan anehnya tidak pernah membosankan karena selalu diperbarui oleh penyairnya (Waluyo, 2005: 1).

Nyanyian-nyanyian yang banyak dilagukan adalah contoh puisi yang populer. Bahasanya harus mudah dipahami karena pendengar harus cepat memahami isi lagu itu sementara lagi didengarkan. (Waluyo, 2005: 2).

#### **e. Lagu Sebagai Media Komunikasi**

Manusia adalah makhluk yang berbahasa, dengan bahasa manusia melakukan komunikasi. Komunikasi bukan hanya penyampaian pesan, tetapi juga pertukaran symbol yang kemudian membentuk makna (Iskandar, 2006: 15-16). Musik dijadikan sebagai media komunikasi atau sebagai media penyampaian pesan kepada pendengar melalui lirik-lirik lagu. Musik yang mempunyai makna pada teks akan mengkomunikasikan berbagai konsep, konsep yang dibawa oleh pencipta lagu, yang berasal dari suatu peristiwa sosial. Musik dianggap hidup di dalam masyarakat, sebagai cerminan system sosial ataupun sebaliknya. (Kagawa, 2000: 6).

Lagu juga dapat dikatakan sebagai suatu tindakan sosial. Terdapat sebuah ungkapan pikiran manusia, gagasan dan ide-ide. Pesan ataupun ide yang disampaikan melalui lagu biasanya berkaitan dengan kejadian-kejadian sosial. Unsur dalam lagu bukan hanya untuk bertujuan menghibur, tetapi memiliki pesan moral (Djohan, 2009: 41).

Melalui lirik lagu dapat mengetahui bagaimana maksud dari suatu peristiwa sosial yang direpresentasikan lewat lagu tersebut. Dalam hal ini pencipta lagu ingin menyampaikan pesan yang terdapat dalam lirik lagu kepada masyarakat luas atas pesan apa yang didalamnya. Proses

interaksi atau proses komunikasi dapat diartikan sebagai “*transfer informasi*”. Pesan dari pencipta lagu sebagai komunikator dan kepada penerima sebagai komunikan. Proses ini bertujuan untuk mencapai saling pengertian antara kedua pihak yang terlibat dalam proses komunikasi.

Seperti yang yang diungkapkan oleh Sardi, dalam Suprpto(2009: 64) bahwa musik termasuk bidang pendidikan humaniora. Seni music dan lukis membuat orang memiliki cita rasa harmoni yang tinggi. Pada aspek “seni” umumnya mereka mengindahkan secara rinci dan membuat orang lebih peka yang menyukai keteraturan dan kehalusan. Bahkan seni music outputnya kepada masyarakat sama halnya dengan bisang ilmu sosiologi.

Disisi lain bahwa seni music hadir sebagai sarana budaya yang merefleksikan atau merepresentasikan dari realitas sosial yang dituangkan dalam lirik lagu. Dalam hal ini berasumsi bahwa merepresentasikan realitas sosial yang dituangkan kedalam lirik lagu. Dalam hal ini berarti bahwa merepresentasikan realitas sosial tidak dapat dilepaskan dari fungsi symbol ataupun penggunaan bahasa. Tidak jauh berbeda dengan pendapat para penganuy pascastrukturalis yang mengatakan bahwa bahasa diakui sebagai model umum penjelasan sosial, atau pendirian bahwa masyarakat dan budaya tersusun dalam suatu *discourse* atau wacana (Mursito, 2007:29)

### **3. Teori Kritis dalam Linguistik**

Fairclough (dalam Darma, 2009: 41) mangatakan bahwa istilah linguistik selama ini digunakan secara ambigu dalam arus besar kajian bahasa. Menurut Fairclough, di satu pihak, linguistik kadang-kadang mengacu pada kancah seluruh kajian bahasa dalam disiplin ilmu bahasa secara akademis. Di lain pihak, kadnag-

kadang linguistik mengacu hanya pada linguistik murni, yaitu linguistik yang benar-benar mengkaji gramatikal dalam pengertian luas, yang didalamnya ada fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik.

Dalam perspektif deskriptif ini linguistik cenderung dimaknai teori gramatika, yaitu sebuah konsepsi yang cukup sempit tentang kajian bahasa. Pandangan ini menurut Fairclough merupakan hal yang paradox, dalam arti linguistik hanya memiliki perhatian sedikit pada tuturan dan tulisan yang aktual. Arus besar linguistik lebih tertarik pada ciri-ciri bahasa sebagai sesuatu yang bersifat potensial, sebuah system, dan kompetensi yang abstrak daripada tertarik pada kegiatan mendeskripsikan praktis bahasa aktual.

#### **a. Deskripsi Kritis dalam Sociolinguistik**

Beberapa praktisi bahasa diantaranya Fairclough melihat sociolinguistik sebagai pelengkap linguistik yang sebenarnya, sociolinguistik mengkaji penggunaan bahasa dan linguistik. Arus besar sociolinguistik berhasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara variasi dalam bentuk linguistik (fonologi, morfologi, dan sintaksis) dan variabel-variabel sosial, antara lain strata sosial, relasi sosial, dan perbedaan latar sosial. Dalam arti apa yang ada dalam bentuk bahasa dapat ditemukan gejalanya di masyarakat. Konsep di atas bernuansa “antonomisme logis” sebagaimana dikemukakan Chaika Grimsaw dan Wardhugh (dalam Darma, 2009 : 42).

Sociolinguistik pada saat itu perkembangannya sangat dipengaruhi konsepsi ilmu sosial dalam tradisi positivism. Dari tradisi ini dapat dilihat bahwa variasi sociolinguistik dalam masyarakat tertentu cenderung dilihat

dari seperangkat fakta yang dapat diobservasi dan diperiksa dengan menggunakan metode analogi dari ilmu-ilmu alam.

Menurut Fairclough, sociolinguistik sangat jelas bila ditanya “apa variasi itu?” tetapi amat lemat bila menjawab “mengapa” dan “bagaimana.” Beberapa pertanyaan yang perlu dijawab oleh sociolinguistik adalah (1) mengapa fakta-fakta yang ada kenyataannya seperti itu?, (2) bagaimana relasi kekuasaan muncul untuk mengatur manusia?, (3) bagaimana relasi kekuasaan itu ditopang?, (4) bagaimana relasi-relasi kekuasaan itu di ubah untuk keuntungan kelompok tertentu yang mendominasi kelompok lain?. Pertanyaan-pertanyaan yang berupa “mengapa” dan “bagaimana” ini harus diwujudkan dalam langkah eksplanasi yang nyata. Pertanyaan ini menjadi focus kajian sociolinguistik kritis.

#### **b. Deskripsi Kritis dalam Pragmatik**

Pragmatik dibedakan dalam dua aliran yang bersumber dari tradisi yang berbeda. Pertama, pragmatik dari tradisi Eropa Kontinental, yang pengertiannya luas, yaitu “ilmu penggunaan bahasa. ”Kedua, pragmatik terdiri dari tradisi Anglo Amerika, yang pengertiannya lebih sempit, yaitu pragmatik hanya sebagai satu dari sejumlah subdisiplin yang berhubungan dengan penggunaan bahasa-bahasa yang meliputi sociolinguistik dan psikolinguistik. Pragmatik “kritis” lebih berkembang dari tradisi Eropa Kontinental. Oleh karena itu, wajar jika aliran ini tumbuh subur di Negara-negara seperti Prancis, Australia, Belanda dan Jerman (Darma, 2009 : 43).

### c. Kritisisme dalam Linguistik

Sesuai dengan pandangan ilmu sosial kritis, ilmu bahasa yang nonkritis dipandang oleh para pendukung linguistik kritis sebagai ilmu bahasa tradisional. Analisis teks bahasa dalam linguistik tradisional berangkat dari pandangan bahwa (1) struktur bahasa dapat dipisahkan dari penggunaan bahasa dan (2) komunitas bahasa tertentu mempunyai gramatikal tertentu, yang ada sebelum analisis proses-proses sosial dilakukan. Dalam hubungannya dengan makna struktur linguistik adalah sesuatu yang amat fundamental, karena terdapatnya fungsi hubungan antara konstruksi tekstual dengan kondisi-kondisi sosial, institusional dan ideologis. Struktur-struktur linguistik digunakan untuk mansistematisasikan dan mentransformasikan realita. Oleh karena itu, dimensi-dimensi sejarah, struktur sosial dan ideologi adalah sumber utama pengetahuan dalam membahas kritisisme dalam linguistik.

Linguistik kritis sangat relevan bila digunakan untuk menganalisis fenomena komunikasi yang penuh dengan kesenjangan, yaitu adanya ketidaksetaraan hubungan antarpartisipan, misalnya komunikasi dalam politik, hubungan antara atasan dan bawahan, serta hubungan antara laki-laki dan perempuan, misalnya dalam politik gender.

Menurut Fowler (1996) model linguistik ini menggunakan analisis linguistik untuk mengupas misrepresentasi dan diskriminasi dalam berbagai modus wacana publik. Topik-topik yang diteliti menggunakan analisis linguistik ini meliputi masalah-masalah seperti seksisme, rasisme, ketidakadilan, politik, dan praksis komersial. Selanjutnya Fowler merumuskan

analisis wacana publik sebagai sebuah analisis yang dirancang untuk memperoleh atau menemukan ideologi secara khusus dalam konteks sosial.

Piranti-piranti untuk menganalisis adalah seleksi gabungan dari kategori deskriptif yang sesuai dengan tujuan dan struktur-struktur yang diidentifikasi Halliday sebagai ideasional dan interpersonal. Linguistik kritis mengambil tradisi linguistik lainnya, misalnya menganalisis tindak ujaran, pengambilan giliran dalam bertutur dan transformasi. Linguistik kritis bertujuan untuk “defamiliarisasi” yang dioposisikan dengan “pembiasaan” dan “pemunculan kesadaran” (*consciousnessraising*). Dalam arti bagaimana praksis kritis linguistik dapat memecahkan “defamiliarisasi” agar selanjutnya “muncul sebuah kesadaran” berkat dukungan struktur linguistik (Darma, 2009 : 45).

## **B. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Berikut ini disajikan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian peneliti, yaitu Santi (2010) “Kritik Sosial dalam Lirik Lagu (Studi Semiotik tentang Pemaknaan Lirik Lagu “Besar dan Kecil” Karya Iwan Fals). Santi mengkaji tentang kritik sosial pada lagu, berupa penyampaian keluhan kesah rakyat yang mengalami ketidakadilan oleh pemerintah order baru khususnya ya ketika pemilu yang membuat rakyat tidak dapat menikmati asas demokrasi yang dianut Indonesia dan dasar Negara yaitu Pancasila.

Listianto (2015) meneliti “Gaya Bahasa Kias dalam Lirik Lagu *Tikus-Tikus Kotor, Asik Nggak Asik* dan *17 Juli 1996* karya Iwan Fals dan Skenario Pembelajaran pada siswa Kelas XII SMA. ” Listianto mengkaji : (1) bentuk dan makna kias yang terkandung dalam tiga buah lirik lagu karya Iwan Fals, (2)

implementasi gaya bahasa kias dalam tiga buah lirik lagu karya Iwan Fals, (3) aspek gaya bahasa kias jenis metafora, dan (4) skenario pembelajaran pada kelas XII SMA.

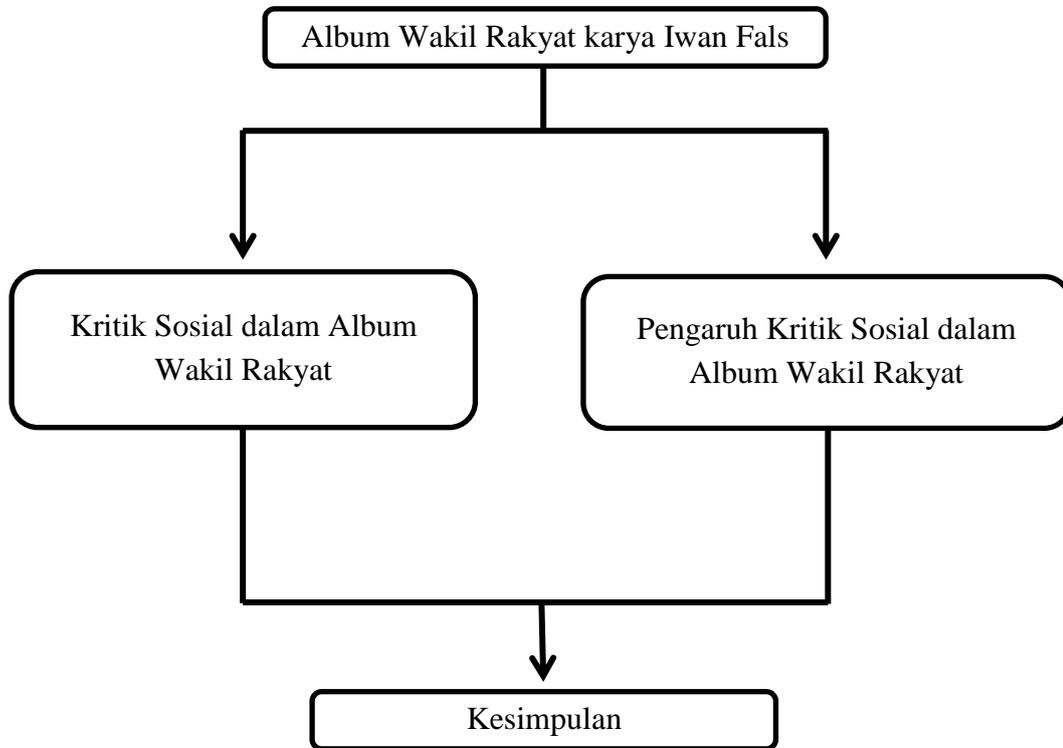
Nurd (2017) meneliti “Kritik Sosial dalam Album Manusia Setengah Dewa Karya Iwan Fals dan Skenario Pembelajaran Sastra di Kelas X SMA”. Nurd juga mengkaji tentang kritik sosial dalam album Manusia Setengah Dewa karya Iwan Fals, dan skenario pembelajaran pada kelas X SMA. Nurd mendeskripsikan : (1) amanat dan tema dalam album Manusia Setengah Dewa, (2) kritik sosial dalam album Manusia Setengah Dewa, (3) skenario pembelajaran album Manusia Setengah Dewa karya Iwan Fals sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

Santi menganalisis makna kritik sosial dalam lirik lagu, Listianto menganalisis makna bahasa kias dalam lirik lagusedangkan Nurd menganalisis kritik sosial dan skenario pembelajaran di SMA. Persamaan penelitian peniliti dengan Santi, Listianto dan Nurd adalah dari segi media atau objek penelitian, yakni sama-sama menganalisis lirik-lirik lagu Ada pula persamaan peneliti dengan Santi dan Nurd sama-sama menganalisis kritik sosial yang terdapat dalam lagu karya Iwan Fals. Dari tiga penelitian yang terdahulu itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang Kritik Sosial Dalam Album *Wakil Rakyat* Karya Iwan Fals belum pernah dilakukan.

### **C. Kerangka Berpikir**

Penelitian ini hanya membahas kritik sosial yang terdapat dalam lagu Surat Untuk Wakil Rakyat yang terdapat dalam album Wakil Rakyat karya Iwan Fals.

Secara ringkas, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar dibawah ini.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong dalam Arikunto (2010). Penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya.

Penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut Arikunto (2010) pendekatan deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Catatan dibedakan menjadi 2, yaitu deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif lebih menyajikan kejadian daripada ringkasan. Catatan reflektif lebih menyetengahkan kerangka pikiran, ide dan perhatian dari peneliti. Lebih menampilkan komentar peneliti terhadap fenomena yang dihadapi.

Untuk mencapai suatu tujuan penelitian perlu digunakan metode atau cara-cara tertentu agar mendapatkan hasil yang diharapkan dalam melakukan sesuatu penelitian ilmiah. Sebab dengan metode penelitian kita bisa menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian serta dapat menentukan kualitas dari tujuan penelitian tersebut. Dalam bab ini, akan diuraikan metode penelitian yang akan digunakan dalam menganalisis lirik lagu Iwan Fals yaitu Kritik Sosial yang terdapat dalam lirik lagu Surat Untuk Wakil Rakyat.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Peneliti berperan sebagai kunci pada penelitian ini yang terlibat langsung dalam proses penelitian kritik social dalam album *Wakil Rakyat* karya Iwan Fals. Peneliti melakukan kegiatan pengumpulan data dan menganalisis dari temuan yang didapat kemudian menarik kesimpulan.

## **C. Sumber Data**

Menurut Bungin (2001) sumber data adalah salah satu yang paling vital dalam penelitian. Sumber data yang diperoleh langsung dari objek penelitian yaitu lagu Suara Untuk Wakil Rakyat dalam album Wakil Rakyat.

## **D. Prosedur Pengumpulan Data**

Prosedur pengumpulan data dilakukan dalam berbagai cara dan berbagai sumber. Penulis menggunakan pengumpulan data yaitu dengan teknik observasi partisipatif, dimana peneliti berinteraksi secara penuh dalam situasi social dengan subjek penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengamati, memahami peristiwa secara cermat, mendalam dan terfokus terhadap suatu penelitian, baik dalam suasana formal maupun santai. Secara rinci teknik observasi dilakukan dengan

cara mengadakan pengamatan terhadap obyek yaitu membaca dan mengamati isi yang ada di dalam lirik lagu Iwan Fals, sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai apa yang menjadi obyek pengamatan.

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi berupa penelaah terhadap dokumen pribadi, resmi, kelembagaan, referensi-referensi atau peraturan literature laporan, tulisan dan lain-lain yang memiliki referensi dengan focus permasalahan penelitian, sumber data sekunder dapat dimanfaatkan untuk mengkaji, menafsirkan bahan untuk meramalkan tentang masalah penelitian (Sugiono, 2007). Misalnya, berupa pengumpulan lagu-lagu Iwan Fals yang telah beredar di pasaran. Hal ini sangat membantu sekali dalam pelaksanaan penelitian.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga tuntas dan datanya sampai jenuh. Adapun proses yang dilalui dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

##### **1. Reduksi Data (*Data Reduction* )**

“Mereduksi data bisa diartikan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari pola dan temanya”, (Sugiyono, 2008). Dengan mereduksi data akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan padahal yang penting, dicari tema dan pola serta membuang yang tidak perlu.

Data yang banyak tersebut kemudian dibaca, dipelajari dan ditelaah. Selanjutnya setelah penelaahan dilakukan maka sampailah pada tahap reduksi data. Pada tahap ini peneliti menyortir data dengan cara memilah, mana yang menarik, penting, dan berguna.

## **2. Penyajian Data (*Data Display*)**

Setelah data direduksi, tahap selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data, maksudnya adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan.

## **3. Verifikasi (*Conclusion Drawing*)**

Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan berdasarkan pemahaman terhadap data yang telah dikumpulkan, sesuai dengan hakikat penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan ini dilakukan secara bertahap pertama menarik kesimpulan sementara namun, seiring dengan bertambahnya data, maka harus dilakukan verifikasi data dengan cara mempelajari kembali data yang telah ada. Berdasarkan verifikasi data ini selanjutnya peneliti dapat menarik kesimpulan akhir temuan penelitian.

Prosedur pelaksanaan tehnik tersebut adalah setelah data terkumpul maka data direduksi, dirangkum, dan diseleksi sesuai permasalahan penelitian, langkah selanjutnya menampilkan data yang direduksi tersebut kemudian menarik kesimpulan dan verifikasi data tersebut. Kesimpulan yang diambil dari data tersebut sifatnya masih sementara semakin bertambahnya data yang diperoleh, kesimpulan semakin *gounded* dan proses pengambilan kesimpulannya dilakukan dengan menggunakan berfikir induktif, yaitu metode analisa data dengan

memeriksa fakta-fakta yang khusus kemudian ditarik kesimpulan yang lebih umum.

#### **F. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan, dan dicatat dalam kegiatan penelitian harus dipastikan ketepatan dan kebenarannya. Untuk mengembangkan validitas hasil temuan yang diperoleh, peneliti harus bisa menentukan cara-cara yang tepat.

“Validasi merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek peneliti dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sungguh terjadi pada obyek penelitian”, (Sugiyono, 2008).

Pengembangan validitas yang digunakan oleh peneliti adalah teknik triangulasi. Triangulasi dalam menguji kredibilitas sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, cara, dan waktu. Sugiyono (2008) triangulasi dibagi menjadi tiga, antara lain sebagai berikut :

1. Triangulasi sumber, menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi teknik, menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
3. Triangulasi waktu, waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Pengambilan data harus disesuaikan dengan kondisi narasumber.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber, dengan arti peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari hasil analisis yang dilakukan peneliti sendiri dengan hasil analisis orang lain. Menggali satu sumber yang sama dengan teknik yang berbeda dan menentukan waktu yang berbeda (tepat).

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

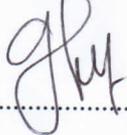
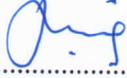
KRITIK SOSIAL DALAM ALBUM WAKIL RAKYAT

KARYA IWAN FALS

Oleh  
NIZAR HANIF HANAFI  
NIM: 15110033

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal 26 Agustus 2019  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima  
sebagai kelengkapan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

**Dewan Penguji**

Ketua	: <u>Dra. Fathia Rosyida, M.Pd.</u> NIDN 00-0407-5701	(  ) .....)
Sekretaris	: <u>Abdul Ghoni Asror, M.Pd.</u> NIDN 07-0411-8901	(  ) .....)
Anggota	: 1. <u>Dr. Agus Darmuki, M.Pd</u> NIDN 07-2108-8503	(  ) .....)
	2. <u>Dra. Fathia Rosyida, M.Pd.</u> NIDN 00-0407-5701	(  ) .....)
	3. <u>Abdul Ghoni Asror, M.Pd.</u> NIDN 07-0411-8901	(  ) .....)

Mengesahkan:  
Rektor,



# **KRITIK SOSIAL DALAM ALBUM WAKIL RAKYAT**

## **KARYA IWAN FALS**

### **SKRIPSI**

Oleh :  
**NIZAR HANIF HANAFI**  
NIM. 15110033



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA**

**FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

**IKIP PGRI BOJONEGORO**

**2019**

**KRITIK SOSIAL DALAM ALBUM WAKIL RAKYAT**

**KARYA IWAN FALS**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada  
IKIP PGRI Bojonegoro  
untuk memenuhi salah satu persyaratan  
dalam menyelesaikan program sarjana

Oleh

**NIZAR HANIF HANAFI**  
NIM. 15110033

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

**IKIP PGRI BOJONEGORO**

2019